(فَصْلٌ) اَلْحَضَانَةُ

FASAL
TENTANG HADLANAH
(Hak Asuh Anak)

وَالْأَوْلَى بِالْحَضَانَةِ وَهِيَ تَرْبِيَةُ مَنْ لَا يَسْتَقِلُّ إِلَى التَّمْيِيْزِ أُمٌّ لَمْ تَتَزَوَّجْ بآخَرَ ، فَأُمَّهَاتُهَا وَإِنْ عَلَتْ ، فَأَبٌ فَأُمَّهَاتُهُ فَأُخْتٌ فَخَالَةٌ فَبِنْتُ أُخْتٍ فَبِنْتُ أَخٍ فعَمَّةٌ وَالْمُمَيِّزُ إِنِ افْتَرَقَ أَبوَاهُ مِنَ النِّكَاحِ كَانَ عِنْدَ مَنِ اخْتَارَهُ مِنْهُمَا وَلِأَبٍ اُخْتِيْرَ مَنْعُ الْأُنْثَى لَا الذَّكَرِ زِيَارَةَ الأُمِّ وَلَا تُمْنَعُ الأُمُّ عَنْ زِيَارَتِها عَلَى الْعَادَةِ وَالأُمُّ أَوْلَى بِتَمْرِيْضِهِمَا عِنْدَ الْأَبِ إِنْ رَضِيَ وَإِلَّا فَعِنْدَهَا وَإِنِ اخْتَارَهَا ذَكَرٌ فَعِنْدَهَا لَيْلاً وَعِنْدَهُ نَهارًا أَوِ اخْتَارَتْها أُنْثَى فَعِنْدَهَا أَبَدًا وَيَزُوْرُهَا الْأَبُّ عَلَى الْعَادَةِ وَلَا يُطْلَبُ إِحْضَارُهَا عِنْدَهُ

Hadlanah, yaitu mendidik anak yang belum bisa mengatur dirinya sendiri sampai Mumayyiz, [1]yang lebih utama adalah ditangani oleh ibu yang tidak telah bersuamikan orang lain, lalu para ibunya ibu[2] dan terus keatas, kemudian ayah, lalu para ibunya ayah, kemudian saudara wanita,

---

[1] Dengan melakukan hal terbaik padanya dan menjauhkannya dari hal-hal yang membahayakannya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 115 Darl fikr

[2] Namun dengan syarat mereka semua adalah wanita yang mendapat warisan, bukan yang tidak mendapat warisan seperti ibu dari ayahnya ibu. Ianah Thalibin juz 4 hal. 116 Darl fikr

kemudian anak wanitanya saudara wanita, kemudian anak wanitanya saudara lelaki, kemudian saudara wanita ayah. Anak Mumayyiz jika ayah ibunya bercerai nikahnya, hadlanah berada ditangan salah satu ayah ibu yang ia pilihnya. Ayah yang terpilih menangani hadlanah, berhak melarang anak wanita Mahdlunnya (Mahdlun adalah yang dihadlanahi) -bukan anak lelaki- ziarah kepada ibunya. Dan ibu tidak terlarang menziarahi anak lelaki atau wanita Mahdlunnya (ditempat ayah) menurut ukuran adat (misalnya sekali dalam seminggu).Ibu adalah lebih utama dalam merawat Mahdlun lelaki/wanita yang sakit dirumah ayah, jika ayah rela. Kalau tidak, maka dirumah ibu sendiri.Jika anak Mumayyiz lelaki memilih ibunya, maka waktu malam tinggal di rumah itu dan waktu siang di rumah ayah. Atau jika anak wanita mumayyiz memilih ibunya maka anak wanita tersebut harus selalu disisi ibunya,[3] dan ayah boleh menziarahinya menurut adat kebiasaan, dan ayah tidak bisa minta anak ini didatangkan ke rumahnya.

---

[3] Maka anak wanita tersebut berada disisi ibu siang dan malam hal itu disebabkan samanya dua zaman tersebut didalam haknya sebab yang pantas bagi anak wanita adalah menutupinya sebisa mungkin. Ianah Thalibin juz 4 hal. 118 Darl fikr

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَخْتَرْ وَاحِدًا مِنْهُمَا فَالْأُمُّ أَوْلَى وَلَيْسَ لِأَحَدِهِمَا فَطْمَةٌ قَبْلَ حَوْلَيْنِ مِنْ غَيْرِ رِضَا ٱلآخَرِ وَلَهُمَا فَطْمَةٌ قَبْلَهُمَا إِنْ لَمْ يَضُرَّهُ ، وَلِأَحَدِهِمَا بَعْدَ حَوْلَيْنِ وَلَهُمَا الزِّيَادَةُ فِي الرِّضَاعِ عَلَى الْحَوْلَيْنِ حَيْثُ لَا ضَرَرَ ، لَكِنْ أَفْتَى الْحَنَاطِي بِأَنَّهُ يُسَنُّ عَدَمُهَا إِلَّا لِحَاجَةٍ

Kemudian jika anak mumayyiz tidak memilih salah satunya, maka ibu lebih utama (menangani hadlanahnya). Salah satu ayah ibu tidak diperbolehkan menyapih susuan anak sebelum umur dua tahun tanpa persetujuan pihak salah satunya yang lain. Ayah dan ibu (bersama-sama) berhak menyapihnya sebelum umur dua tahun, jika tidak membuat kemadlaratan anak.[4] Salah satu ayah ibu bisa menyapihnya setelah umur dua tahun. Ayah dan ibu (bersama-sama) boleh menambah susuannya melebihi dua tahun, sekira tidak akan madlarat. Tetapi Al-Hanathiy mengeluarkan fatwa, bahwa sunnah tidak menambahkannya kecuali lantaran suatu hajat kebutuhan.

[4] Seperti makanan telah cukup menggantikan air susu. Ianah Thalibin juz 4 hal. 118 Darl fikr

وَيَجِبُ عَلَى مَالِكٍ كِفَايَةُ رَقِيْقَةٍ إِلَّا مُكَاتَبًا وَلَوْ أَعْمَى أَوْ زَمَنًا وَلَوْ غَنِيًا أَوْ أَكُوْلًا نَفَقةً وَكِسْوَةً مِنْ جِنْسِ الْمُعْتَادِ لِمِثْلِهِ مِنْ أَرِقَاءِ الْبَلَدِ وَلَا يَكْفِي سَاتِرُ الْعَوْرَةِ وإِنْ لَمْ يَتَأَذَّ بِهِ ، نَعَمْ ، إِنْ اُعْتِيْدَ وَلَوْ بِبِلَادِ الْعَرَبِ عَلَى الْأَوْجَهِ ، كَفَى : إِذْ لَا تَحْقِيْرَ حِيْنَئِذٍ وَعَلَى السَّيِّدِ ثَمَنُ دَوَائِهِ وَأُجْرَةُ الطَّبِيْبِ عِنْدَ الْحَاجَةِ ، وَكَسْبُ الرَّقِيْقِ لِسَيِّدِهِ يُنْفِقُهُ مِنْهُ إِنْ شَاءَ ، وَيَسْقُطُ ذَلِكَ بِمُضِيِّ الزَّمَانِ كَنَفَقَةِ الْقَرِيْبِ.

Tuan Pemilik wajib menanggung kecukupan budaknya[5] -selain yang Mukatab- sekalipun budak itu buta atau lumpuh atau sekalipun banyak makanannya atau telah kaya, baik dalam hal nafkah maupun pakaian dengan jenis yang biasa diberikan kepada budak-budak daerah setempat yang semisal dengannya. Belum cukup dengan pakaian penutup aurat (saja), sekalipun dengan itu budak tidak sakit hati. Memang, jika seperti itu adat yang berlaku walaupun di daerah-daerah Arab -menurut beberapa wajah- maka telah mencukupi, karena dalam kondisi ini tidak ada unsur penghinaan. Tuan pemilik wajib

[5] Sebab tuan budak memiliki hasil pekerjaan budak dan segala usahanya maka wajib bagi tuannya untuk mencukupinya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 118 Darl fikr

menanggung biaya obat dan upah dokter budaknya, jika hal itu diperlukan. Hasil kerja budak menjadi hak tuannya, dan jika tuan bermaksud bisa dinafkahkan kepadanya. Tanggungan biaya hidup budak menjadi gugur dengan telah lewat masanya, sebagaimana nafkah untuk kerabat. [6]

وَيُسَنُّ أَنْ يُنَاوِلَهُ مِمَّا يَتَنَعَّمُ بِهِ مِنْ طَعَامٍ وَأُدُمٍ وَكِسْوَةٍ ، وَالْأَفْضَلُ إِجْلاَسُهُ مَعَهُ لِلْأَكْلِ ، وَلَا يَجُوْزُ أَنْ يُكَلِّفَهُ كَالدَّوَابِ عَلَى الدَّوَامِ عَمَلًا لَا يُطِيْقُهُ وَإِنْ رَضِيَ . إِذْ يَحْرُمُ عَلَيْهِ إِضْرَارُ نَفْسِهِ فَإِنْ أَبَى السَّيِّدُ إِلَّا ذَلِكَ بِيْعَ عَلَيْهِ : أَيْ إِنْ تَعَيَّنَ الْبَيْعُ طَرِيْقًا ، وَإِلَّا أُوْجِرَ عَلَيْهِ . أَمَّا فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ فَيَجُوْزُ أَنْ يُكَلِّفَهُ عَمَلًا شَاقًّا وَيُتْبَعُ الْعَادَةُ فِي إِرَاحَتِهِ وَقْتَ الْقَيْلُوْلَةِ وَالإِسْتِمْتَاعِ وَلَهُ مَنْعُهُ مِنْ نَفْلِ صَوْمٍ وَصَلَاةٍ ،

Sunnah memberi budaknya sesuatu yang membuatnya nikmat, baik makanan, lauk-pauk dan pakaian. Yang lebih afdlal adalah menempatkannya duduk bersama untuk makan. Tidak boleh terus menerus membebani budak -sebagaimana pula binatang- dengan pekerjaan yang tidak kuat memikulnya sekalipun hatinya

---

[6] Kecuali dengan menghutangkannya Qadli sendiri untuk menafaqahi budak tersebut atau orang yang diberi mandat oleh Qadlie. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 119 Darl fikr

rela, karena budak haram membuat dirinya sendiri madlarat. Jika sang tuan membangkang kecuali dengan membebankan seberat itu, maka dipaksa budaknya dijual, yaitu jika penjualan bisa memastikan sebagai jalan penyelesaian yang baik. Kalau tidak, maka dipaksa budaknya desewakan.[7] Adapun pada waktu-waktu tertentu, maka tuan diperbolehkan membebaninya pekerjaan yang berat. Dan tuan pemilik menganut adat yang berlaku dalam mengistirahatkan budaknya diwaktu tidur siang dan tamattu'. Tuan pemilik berhak melarang budaknya melakukan puasa sunnah dan shalat sunnah.

وَعَلَى مَالِكٍ عَلَفُ دَابَّتِهِ الْمُحْتَرَمَةِ ، وَلَوْ كَلْبًا مُحْتَرَمًا ، وَسَقْيُهَا إِنْ لَمْ تَأْلَفْ الرَّعْيُ وَيَكْفِهَا وَإِلاَّ كَفَى إِرْسَالُهَا لِلرَّعْيِ وَالشُّرْبِ حَيْثُ لَا مَانِعَ ، فَإِنْ لَمْ يَكْفِهَا الرَّعْيُ لَزِمَهُ التَّكْمِيْلُ ، فَإِنِ امْتَنَعَ مِنْ عَلَفِهَا أَوْ إِرْسَالِهَا أُجْبِرَ عَلَى إِزَالَةِ مِلْكِهِ أَوْ ذَبْحِ الْمَأْكُوْلَةِ ، فَإِنْ أَبَى فَعَلَ الْحَاكِمُ الْأَصْلَحَ مِنْ ذَلِكَ وَرَقِيْقٌ كَدَابَّةٍ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ،

---

[7] Dari sini dapat diketahu bahwa Qadli boleh menjual budak ketika sudah tidak mungkin untuk menyewakannya namun dalam Rudlahnya disebutkan bahwa Qadli boleh memilih dari keduanya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 120 Darl fikr

Pemilik binatang *Muhtaramah* (yang dimulyakan) walaupun anjing[8] Muhtaramah wajib menanggung makanan dan minumannya, jika tidak bisa digembalakan serta telah mencukupinya. Kalau begitu, maka cukup dengan melepaskan ketempat gembala dan minumnya, sekira tiada penghalang melintang (misalnya air salju,dsb). Jika penggembalaan belum mencukupinya, maka pemilik wajib menambah kekurangan sempurnaannya. Jikalau pemilik menolak memberi makanan atau melepaskan, maka dipaksa melepaskan kemilikannya atau menyembelih mana yang halal dimakan. Kalau membangkang, maka hakim turun tangan melakukan mana diantaranya yang lebih bermashlahat. Budak adalah sebagaimana saja binatang dalam masalah itu semuanya.

وَلَا يَجِبُ عَلَفُ غَيْرِ الْمُحْتَرَمَةِ ، وَهِيَ الْفَوَاسِقُ الْخَمْسِ ، وَيَحْلِبُ مَالِكُ الدَّوَابِّ مَا لَا يَضُرُّ بِهَا وَلَا بِوَلَدِهَا ، وَحُرِّمَ مَا ضَرَّ أَحَدُهُمَا ، وَلَوْ لِقِلَّةِ الْعَلَفِ

---

[8] Anjing dibagi menjadi tiga : 1. Anjing galak : Anjing ini tidak ada perbedaan diantara para ulama tentang ketidak mulyaannya dan disunahkan untuk membunuhnya. 2. Anjing yang ada manfaatnya seperti menjaga rumah dll maka tidak ada perbedaan ulama bahwa hewan ini dimulayakan dan haram dibunuh. 3. Anjing yang tidak bermanfaat namun tidak bahaya maka hukumnya khilaf. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 120 Darl fikr

، وَالظَّاهِرُ ضَبْطُ الضَّرَرِ بِمَا يَمْنَعُ مِنْ نُمُوٍّ أَمْثَالِهِمَا ، وَضَبْطُهُ فِيْهِ بِمَا يَحْفَظُهُ عَنِ الْمَوْتِ تَوَقَّفَ فِيْهِ الرَّافِعِيُّ ، فَالْوَاجِبُ التَّرْكُ لَهُ قَدْرَ مَا يُقِيْمُهُ حَتَّى لَا يَمُوْتَ ، وَيُسَنُّ أَنْ لَا

يُبَالِغَ الْحَالِبُ فِي الْحَلْبِ بَلْ يَبْقَى فِي الضَّرْعِ شَيْئاً ، وَأَنْ يَقُصَّ أَظْفَارَ يَدَيْهِ ، وَيَجُوْزُ الْحَلْبُ إِنْ مَاتَ الْوَلَدُ بِأَيِّ حِيْلَةٍ كَانَتْ . وَيَحْرُمُ التَّهْرِيْشُ بَيْنَ الْبَهائِمِ

Tidak wajib memberi makanan binatang yang tidak Muhtaramah, yaitu 5 macam binatang perusak (anjing galak, ular, burung Hid'ah, gagak dan tikus). Pemilik binatang berhak memerah susu binatangnya sejauh yang tidak memadlaratkan binatang itu atau anaknya, dan haram memerah yang sampai memadlaratkannya[9] atau anaknya sekalipun adanya lantaran kekurangan makanan. Yang dhahir, adalah membatasi kemadlaratan dengan sesuatu yang bisa menghalangi pertumbuhan induk dan anak binatang-binatang semisalnya. Dan pembatasan kemadlaratan dalam hubungannya dengan anak binatang dengan sesuatu yang menjaga dari kematiannya, adalah Ar-Rafi'iy tawaqquf. Maka yang wajib dilakukan adalah meninggalkan untuk secukup

---

[9] Sebab adanya larangan tentang hal tersebut dalam hadist shahihnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 122 Darl fikr

yang menguatkan kehidupannya sehingga tidak mati. **Sunnah** bagi pemerah tidak bersangkutan dalam memerah, tetapi hendaknya meninggalkan sedikit air susu di dalam kambingnya. Dan sunnah pula agar pemerah memotong kuku-kuku tangannya. Jika anak binatang mati, diperbolehkan memerah susu induknya dengan cara bagaimanapun yang bisa dilakukan . Haram mengadu sesama binatang

---

وَلَا يَجِبُّ عِمَارَةُ دَارِهِ أَوْ قَنَاتِهِ ، بَلْ يُكْرَهُ تَرْكُهُ إِلَى أَنْ تَخْرَبَ بِغَيْرِ عُذْرٍ كَتَرْكِ سَقْيِ زَرْعٍ وَشَجَرٍ دُوْنَ تَرْكِ زَارَّعَةِ الْأَرْضِ وَغَرْسِهَا وَلَا يُكْرَهُ عِمَارَةٌ لِحَاجَةٍ وَإِنْ طَالَتْ ، وَالْأَخْبَارُ الدَّالَّةُ عَلَى مَنْعِ مَا زَادَ عَلَى سَبْعَةِ أَذْرُعٍ مَحْمُوْلَةٌ عَلَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ لِلْخُيَلَاءِ وَالتَّفَاخُرِ عَلَى النَّاسِ . وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

Tidak wajib memperbaiki rumah atau selokan seseorang, tetapi makruh tidak membangunnya tanpa ada udzur sampai rumah atau selokan runtuh.[10] Sebagaimana makruh pula meninggalkan pengairan tanaman sawah atau

---

[10] Kesimpulannya : setiap benda yang tidak memiliki ruh tidak wajib untuk memperbaikinya sebab tiadanya ruh yang wajib dihormati. Semua ini berlalu bila pemiliknya adalah seorang yang rasyid, jika pemiliknya tidak rasyid maka walinya wajib untuk membenahinya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 122 Darl fikr

pepohonannya, tidak makruh meninggalkan menanami tanahnya dengan tanaman sawah dan pepohonan. Tidak makruh membangun rumah karena ada sesuatu keperluan, sekalipun sampai menjulang tinggi. Hadits-hadits yang menunjuk pelarangan membangun melebihi 7 dzira’ adalah dihubungkan kepada orang yang membangunnya untuk kesombongan serta kebanggaan ditengah para manusia. Sedang Allah swt. Yang Maha Mengetahui.